

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting bagi kehidupan Masyarakat dan Pembangunan Nasional dalam menciptakan sumber daya manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya meningkatkan kualitas hidup manusia kearah yang lebih baik dengan membekali kemampuan, keterampilan, dan dari sikap tersebut diharapkan manusia dapat hidup secara sempurna sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Dimana Pendidikan berperan sangat penting untuk membentuk peserta didik menjadi kompeten dalam menciptakan suatu karya.

Berdasarkan informasi dari Pusat Informasi Guru Kemdikbud (2023), kurikulum yang saat ini digunakan pada lembaga pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini lahir sebagai respons terhadap dinamika perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik yang semakin beragam, serta tuntutan globalisasi yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam proses implementasinya, kurikulum merdeka membagi jenjang kelas ke dalam enam fase pembelajaran yang dirancang berdasarkan tingkat kompetensi dan perkembangan usia peserta didik. Pembagian fase tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk mempermudah pendidik dalam merancang pembelajaran, tetapi juga untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai secara bertahap sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Setiap fase juga dalam Kurikulum Merdeka

memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda, yang dalam kurikulum ini dikenal dengan istilah Alur Capaian Pembelajaran (ACP). ACP dirancang untuk memberikan arah yang jelas terhadap kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik pada tiap fase, sekaligus menggambarkan lingkup materi yang harus dipelajari. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung menekankan target hafalan dan pencapaian materi secara kuantitatif. ACP menekankan proses pembelajaran yang lebih bermakna melalui narasi capaian. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menguasai keterampilan aplikatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ACP berfungsi sebagai panduan menyeluruh yang memastikan adanya kesinambungan pembelajaran dari satu fase ke fase berikutnya.

Selain itu, pendidik memiliki keleluasaan dalam mengadaptasikan strategi, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi, kebutuhan, serta potensi peserta didik. Dengan adanya fleksibilitas ini, pembelajaran tidak lagi bersifat seragam atau terpaku pada satu model, tetapi dapat lebih adaptif terhadap keragaman karakter peserta didik. ACP sekaligus menegaskan bahwa capaian pembelajaran bukan sekadar tujuan administratif, melainkan landasan pedagogis yang harus dicapai untuk mendukung perkembangan peserta didik baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Oleh karena itu, capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka dapat dipandang sebagai bentuk tujuan pembelajaran yang bersifat menyeluruh, terintegrasi, dan berorientasi pada perkembangan individu peserta didik. Dengan adanya pembagian fase, penyusunan ACP, dan penerapan prinsip diferensiasi,

Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman serta menumbuhkan potensi peserta didik secara optimal.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan tingkat formal untuk menghasilkan tenaga kerja terampil yang siap untuk bekerja dan memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Adapun tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan siap memasuki dunia kerja, mampu mengembangkan potensi diri, beradaptasi dengan perkembangan ilmu, dan mampu bekerja dibidang tertentu serta menjadi wiraswasta.

SMK Negeri 1 Beringin merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang menyiapkan lulusan siap kerja sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari. Sekolah ini memiliki visi dan misi untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, berkarakter religius, dan untuk meningkatkan loyalitas pembelajaran bersama dunia usaha dan industri serta berjiwa wirausaha. SMK Negeri 1 Beringin juga memiliki beberapa jurusan, salah satunya yaitu jurusan tata busana. Kurikulum yang digunakan pada SMK Negeri 1 Beringin merupakan kurikulum merdeka. Pada kelas XI tata busana terdapat di fase F yang mana pada elemen sulaman dan bordir. Pada elemen ini para peserta didik diharapkan mampu membuat macam-macam tusuk sulaman.

Sulaman merupakan salah satu cara untuk mengubah dan memperindah penampilan permukaan kain dengan jahitan-jahitan. Pemanfaatan sulaman dapat mempercantik dan menghias ruang tidur, ruang makan, ruang tamu hingga busana.

Sehingga barang-barang keperluan sehari-hari menjadi lebih indah dan memiliki nilai artistik, bahkan nilai jual yang tinggi. Salah satu jenis sulaman yang dipelajari peserta didik disemester ini adalah mengenal macam-macam sulaman payet.

Perkembangan industri fashion di Indonesia menunjukkan peningkatan kreativitas pada teknik dekoratif tekstil, salah satunya melalui penggunaan payet. Payet merupakan elemen hias yang berfungsi menambah nilai estetika, tekstur, serta karakter visual pada busana. Aplikasi payet banyak digunakan pada kebaya, gaun pengantin, serta busana panggung, sehingga keberadaannya memiliki peran penting dalam konstruksi dan finishing Busana. Menurut Fatminingrum & Yulistiana (2022), penerapan teknik bordir dan payet pada busana mampu memberikan nilai visual yang lebih kaya, artistik, serta memperkuat identitas desain. Hal ini menunjukkan bahwa payet tidak hanya berfungsi sebagai aksen dekoratif, tetapi sebagai bagian integral dari kualitas estetika busana modern. Hal ini menegaskan bahwa payet merupakan kompetensi keterampilan yang penting untuk diajarkan dan diteliti guna memperkaya metode pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pembelajaran praktik. Melalui proses keterampilan serta memadupadankan dari berbagai macam benda payet akan menghasilkan sebuah karya unik dan menarik. Media yang digunakan untuk sulam payet pun bervariasi, diantaranya baju, tas, sepatu, aksesoris, hingga perlengkapan rumah tangga (Witono, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pendidik mata pelajaran Sulaman dan Bordir di SMK Negeri 1 Beringin, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran menyulam, khususnya pada materi sulaman

payet, peserta didik masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kesulitan utama yang dialami adalah dalam hal macam-macam jenis payet, membedakan kualitas payet, serta teknik dasar memayet yang seharusnya menjadi landasan keterampilan sebelum mereka dapat mengembangkan teknik yang lebih kompleks. Peserta didik juga masih kesulitan dalam memahami dan mengikuti langkah-langkah prosedural dalam memayet secara benar dan sistematis. Kesulitan tersebut menyebabkan proses pengerjaan menjadi kurang efektif, sering terjadi kesalahan, serta hasil karya tidak mencapai standar yang diharapkan. Implementasi kurikulum merdeka, keberadaan media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat perantara dalam proses penyampaian informasi. Media pembelajaran dipandang sebagai sarana yang dapat menyalurkan pesan dari pendidik kepada peserta didik secara lebih efektif, sehingga mampu menciptakan rangsangan yang mendorong keterlibatan kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. Menurut Harahap (2022), media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana atau alat yang dapat dimanfaatkan dalam proses penyampaian pesan maupun informasi dari seorang pengirim kepada penerima, dengan tujuan untuk merangsang aktivitas kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik. Kehadiran media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai perantara komunikasi edukatif, melainkan juga sebagai stimulus yang mampu menumbuhkan perhatian, membangkitkan minat, serta meningkatkan motivasi belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan konteks kurikulum merdeka tidak hanya berfungsi sebagai penunjang tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi

juga sebagai instrumen yang dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar, memperkuat pemahaman konsep, serta mengoptimalkan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran sulaman, diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam menjelaskan materi berupa modul ajar yang dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik, serta fragmen pembelajaran yang hanya tersedia pada guru. Meskipun modul ajar tersebut memuat materi mengenai sulaman payet, namun penyajiannya masih terbatas dan belum dilengkapi dengan penjelasan yang bersifat rinci. Materi yang disajikan didominasi oleh penyajian materi berbasis teks, tanpa didukung oleh visualisasi berupa gambar serta tahapan praktik yang sistematis dan mudah dipahami. Kondisi ini membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi secara utuh, karena informasi yang diperoleh hanya berupa deskripsi tertulis. Akibatnya, beberapa peserta didik masih merasa bingung dan belum mampu melakukan proses pembelajaran secara mandiri, terutama ketika dihadapkan pada praktik sulaman yang memerlukan pemahaman langkah-langkah secara sistematis.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulinda, Irwa & Rahayu (2025) dan dipublikasi pada jurnal Universitas Negeri Surabaya (Unesa) yang menyatakan bahwa penggunaan e-modul mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Budiastuti (2022), dengan judul Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sulaman Smock Jepang Di SMK Diponegoro Depok, menyatakan bahwa media pembelajaran layak digunakan dalam proses pembelajaran. Dari

uraian diatas maka peneliti tertarik untuk membuat pengembangan media pembelajaran e-modul agar dapat membantu peserta didik dan pendidik.

Penggunaan media pembelajaran yang berkualitas seperti e-modul, memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. E-Modul dapat membantu peserta didik memahami materi secara mandiri, digunakan secara berulang kali, serta menghemat biaya pengeluaran yang tidak diperlukan. Hasil penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa e-modul terbukti layak, praktis, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta motivasi peserta didik. Menurut Fujiarti dkk. (2024), menyatakan bahwa penggunaan e-modul digital tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap capaian hasil belajar peserta didik. Dengan berbagai kelebihan tersebut, penggunaan e-modul dalam pembelajaran membuat sulaman payet diyakini dapat mengatasi keterbatasan waktu dan ruang, memfasilitasi peserta didik untuk lebih aktif, menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri.

Pembelajaran sulaman payet di SMK Negeri 1 Beringin, khususnya pada materi sulaman payet, memerlukan media pembelajaran yang mampu membantu dan memperjelas penyajian materi, meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, serta menumbuhkan motivasi belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah e-modul sebagai media pembelajaran. Dengan adanya e-modul, diharapkan materi yang disampaikan pendidik dapat dipahami peserta didik dengan lebih mudah, karena e-modul memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri, interaktif, dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Melihat pentingnya peran media pembelajaran dalam proses pembelajaran membuat salah satu jenis sulaman, penulis tertarik dalam melakukan penelitian pengembangan media pembelajaran dalam bentuk elektronik. Dimana tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media pembelajaran e-modul menjadi salah satu pilihan yang tepat. Media tersebut juga dipilih berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku pada sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik dalam membuat penelitian pengembangan yang berjudul **“Pengembangan Media E-Modul Sulaman Payet Pada Siswa Kelas XI Tata Busana di SMK Negeri 1 Beringin”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik pada program keahlian Tata Busana SMK Negeri 1 Beringin masih menunjukkan keterbatasan pemahaman mengenai macam-macam jenis payet yang digunakan dalam kegiatan sulaman payet.
2. Peserta didik pada program keahlian Tata Busana SMK Negeri 1 Beringin belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi perbedaan kualitas payet.
3. Peserta didik pada program keahlian Tata Busana SMK Negeri 1 Beringin masih menghadapi kendala dalam penguasaan teknik dasar memayet serta dalam mengikuti prosedur langkah-langkah memayet secara sistematis.

4. Pada program keahlian Tata Busana di SMK Negeri 1 Beringin, materi pembelajaran sulaman payet hingga saat ini belum didukung oleh ketersediaan e-modul khusus yang dirancang secara sistematis dan terstruktur, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar mandiri bagi peserta didik.

1.3. Pembatasan masalah

Berdasarkan banyaknya masalah yang ditemukan, agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini semakin terarah, yaitu :

1. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan media pembelajaran berbasis e-modul yang difokuskan pada materi sulaman payet untuk peserta didik kelas XI Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 1 Beringin.
2. Kompetensi dasar yang diteliti adalah pemahaman peserta didik terhadap materi sulaman payet, meliputi macam-macam jenis payet, perbedaan kualitas payet, serta teknik dasar memayet dengan langkah-langkah yang sistematis.
3. Subjek penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas XI Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 1 Beringin sebagai sasaran uji coba pengembangan e-modul.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengembangan media pembelajaran berbasis e-modul pada materi sulaman payet untuk peserta didik kelas XI Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 1 Beringin?
2. Bagaimanakah tingkat kelayakan media pembelajaran e-modul sulaman payet sebagai sumber belajar bagi peserta didik kelas XI Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 1 Beringin?

1.5. Tujuan Pengembangan Produk

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan utama penelitian dan pengembangan ini ialah untuk menerapkan media pembelajaran e-modul, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengembangkan media e-modul pada materi sulaman payet dikelas XI Tata Busana di SMK Negeri 1 Beringin.
2. Untuk mengetahui kelayakan media e-modul pembelajaran sulaman payet sebagai media pembelajaran Peserta Didik kelas XI Tata Busana di SMK Negeri 1 Beringin.

1.6. Manfaat Pengembangan Produk

Beberapa manfaat pengembangan produk dari hasil penelitian diantaranya:

a. Bagi Peserta Didik.

Bagi Peserta Didik, dapat mempermudah peserta didik dalam memahami konsep mengenai sulaman khususnya sulaman payet agar lebih menarik, sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan pendidik serta peserta didik dapat mengulang pembelajaran diluar sekolah. Selain itu, penggunaan media ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar Peserta Didik.

b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, pengembangan media e-modul dapat meningkatkan pembelajaran dan mengoptimalkan keterampilan peserta didik pada pembelajaran, serta menambah media pembelajaran alternatif bagi pendidik terutama dalam materi mengenai sulaman payet.

c. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti, dapat menerapkan dan mengembangkan media berupa ilmu yang telah dipelajari tentang sulaman payet, mengembangkan ilmu yang telah dipelajari dengan teknologi dalam suatu media pembelajaran sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, menumbuhkan sikap peserta didik untuk berpikir kreatif, serta aktif dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan.

1.7. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini diantaranya sebagai berikut.

1. E-Modul dirancang sebagai bahan ajar mandiri yang dapat digunakan oleh peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Keberadaan e-modul diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik dalam belajar secara fleksibel tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga dapat menumbuhkan kemandirian belajar, meningkatkan motivasi, serta membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam.
2. E-Modul dilengkapi dengan fitur multimedia berupa video tutorial dan instrumen evaluasi. Video tutorial disajikan untuk mempermudah peserta didik

memahami langkah-langkah dalam mempelajari materi secara visual dan praktis. Selain itu, evaluasi peserta didik dapat dilakukan secara digital melalui penggunaan *QR code* atau *Google Form*, sehingga penilaian menjadi lebih efisien, serta mudah diakses.

3. Tampilan e-modul disusun dengan memanfaatkan aplikasi Canva dalam bentuk *e-book link*. Desain visual yang menarik, tata letak yang rapi, serta penggunaan ilustrasi yang relevan diharapkan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Format *e-book link* juga memudahkan distribusi e-modul secara daring, sehingga peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan pun dan di mana pun.

1.8. Pentingnya Pengembangan

Pengembangan dilakukan untuk menghasilkan media pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik dan mengikuti perkembangan teknologi pendidikan. Penelitian ini diharapkan menghasilkan e-modul yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar mengajar, baik dalam aspek efektivitas penyampaian materi, serta peningkatan pemahaman peserta didik. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Bagi Peserta Didik

Media e-modul ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar yang mendukung kemandirian peserta didik, baik ketika berada di sekolah dengan bimbingan guru maupun saat belajar secara mandiri di luar sekolah. Dengan adanya e-modul, peserta didik memperoleh kemudahan dalam memahami materi karena

sajian dilengkapi dengan ilustrasi dan video pendukung yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

b. Bagi Pendidik

Media e-modul diharapkan mampu membantu pendidik melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. E-modul dapat berfungsi sebagai bahan ajar tambahan yang memperkaya metode pengajaran serta menjadi alternatif media untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, e-modul juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana evaluasi yang mendukung proses belajar inovatif dan sesuai tuntutan kurikulum.

1.9. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.9.1. Asumsi Pengembangan

Penggunaan media pembelajaran berbasis e-modul pada materi sulaman payet diharapkan mampu meningkatkan keefektifan dalam proses pembelajaran, karena penyajian materi dapat dilakukan secara lebih mudah diakses oleh peserta didik. Selain itu, e-modul dengan tampilan yang menarik serta dilengkapi dengan ilustrasi maupun video tutorial diyakini dapat menumbuhkan minat dan perhatian Peserta Didik dalam mengikuti kegiatan belajar. Tidak hanya itu, keberadaan e-modul juga memungkinkan peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri, baik di sekolah maupun di luar sekolah, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengulang kembali pembelajaran sesuai kebutuhan dan kecepatan masing-masing, sehingga hasil belajar dapat lebih optimal.

1.9.2. Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan e-modul sulaman ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Materi yang dikembangkan dalam e-modul ini hanya terbatas pada topik sulaman payet, sehingga belum mencakup keseluruhan materi sulaman payet secara menyeluruh.
2. Proses validasi e-modul hanya melibatkan ahli materi dan ahli media, sehingga belum mencakup uji coba yang lebih luas seperti keterlibatan praktisi pendidikan atau respon langsung dari peserta didik dalam skala besar.

